

Perancangan Museum Penerbangan dengan Pendekatan *Adaptive Reuse* pada Eks Terminal Bandara Kemayoran

Shandyan Andi Rusdi^{1)*}, Marchelia Gupita Sari²⁾, Imaniar Sofia Asharhani³⁾

¹ Program Studi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Indonesia

² Program Studi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Indonesia

³ Program Studi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Indonesia

*Corresponding Author: shandyan.andi@student.pradita.ac.id

Info Artikel

Artikel diterima:
29 Februari 2025
Artikel direvisi:
12 Maret 2025
Artikel diterbitkan:
29 Maret 2025

Abstrak

Kondisi bangunan bersejarah peninggalan masa lalu semakin memprihatinkan. Bangunan ini tidak terurus dan ditinggalkan, meski beberapa di antaranya sudah ditetapkan menjadi Bangunan Gedung Cagar Budaya (BGCB). Salah satu BGCB yang saat ini masih belum terurus adalah bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran, yang mana memiliki sejarah yang penting bagi Indonesia khususnya DKI Jakarta dalam bidang penerbangan. Bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran yang saat ini masih dibiarkan terbengkalai dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai sejarah yang melekat pada bangunan itu seiring dengan bertambahnya kerusakan yang ada. Selain itu, belum terurusnya bangunan ini juga berpotensi menjadi tempat kegiatan negatif bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini disayangkan karena banyak komunitas dan masyarakat sekitar yang memiliki antusias yang tinggi untuk datang dan berkegiatan di kawasan ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tempat untuk menampung kegiatan komunitas dan masyarakat sekitar dengan tetap mempertahankan bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran seperti yang tertuang pada penetapan Cagar Budaya. Perancangan ini berfokus pada penyediaan sebuah tempat yang dapat menampung kegiatan komunitas dan masyarakat dengan konsep *placemaking* untuk menghubungkan pengunjung dengan kawasan agar kawasan ini agar dapat berkembang. Selain itu, digunakan pendekatan *adaptive reuse* untuk memberikan fungsi baru berupa museum penerbangan pada bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran tanpa mengubah kondisi aslinya agar tetap bisa menjadi pembelajaran sejarah bagi generasi di masa depan.

Kata kunci: *Adaptive Reuse*, Terbengkalai, Komunitas, Museum, *Place Making*

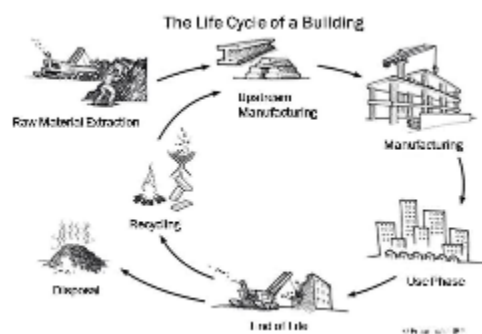
Abstract

The condition of historic buildings left over from the past is increasingly worrying. These buildings are neglected and abandoned, even though some of them have been designated as cultural heritage buildings (BGCB). One of the BGCBs which is currently still not being maintained is the former Kemayoran Airport Terminal building, which has an important history for Indonesia, especially DKI Jakarta in the aviation sector. The former Kemayoran Airport Terminal building, which is currently still abandoned, could cause the loss of historical values attached to the building as the existing damage increases. Apart from that, the lack of maintenance of this building also has the potential to become a place for negative activities for irresponsible people. This is unfortunate because many communities and local people have high enthusiasm for coming and doing activities in this area. Therefore, a place is needed to accommodate community and local community activities while maintaining the former Kemayoran Airport Terminal building as stated in the cultural heritage designation. This design focuses on providing a place that can accommodate community and community activities with the concept of place making to connect visitors with the area so that this area can develop. Apart from that, an adaptive reuse approach was used to provide a new function in the form of an aviation museum to the former Kemayoran Airport Terminal building without changing its original condition so that it can still be a historical lesson for future generations.

Keywords: Abandoned, Community, Museum, Adaptive Reuse, Place Making

1. PENDAHULUAN

Sektor pembangunan merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi kerusakan lingkungan. Penggunaan energi yang besar saat Pembangunan, pengelolaan, maupun saat penghancuran dan limbah atau *carbon footprint* yang dihasilkan dari ketiga proses tersebut membebani lingkungan di kawasan tersebut. Hal ini mendorong pengambilan langkah-langkah untuk mencegah atau mengurangi dampak kerusakan yang dihasilkan oleh sektor pembangunan dan salah satu langkah yang bisa diambil adalah memfungsikan bangunan yang sudah terbengkalai atau sudah tidak efektif menjadi bangunan dengan fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan masa kini.



**GAMBAR 1. THE LIFE CYCLE OF A BUILDING
(Fraunhofer IBP/Jan Paul Lindner)**

Salah satu bangunan yang termasuk ke dalam kategori bangunan terbengkalai adalah Eks Terminal Bandara Kemayoran. Bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran telah secara resmi termasuk ke dalam bangunan cagar budaya, berdasarkan surat keputusan gubernur DKI JAKARTA nomor 268 thn 2024 mengenai penetapan bangunan Eks Terminal menjadi Bangunan Cagar Budaya.

TERMINAL BANDARA KEMAYORAN (1940 – 1985)



GAMBAR 2. TERMINAL BANDARA KEMAYORAN DARI MASA KE MASA



GAMBAR 3. MASA KEJAYAAN DAN KONDISI SAAT INI

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 MUSEUM

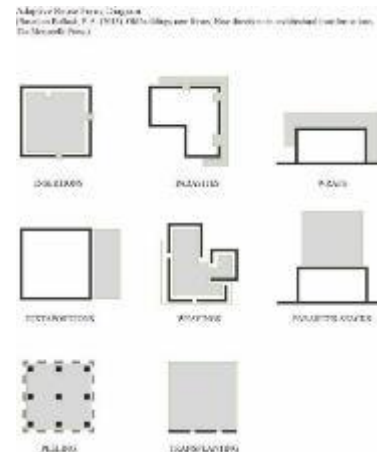
Definisi museum menurut International Council of Museum (ICOM) (2022) adalah suatu lembaga nirlaba yang berperan melayani masyarakat yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan berwujud dan tak berwujud.

2.2 ADAPTIVE REUSE

Sebuah cara pelestarian suatu bangunan dengan merubah bangunan yang tidak terpakai atau ditinggalkan menjadi bangunan baru dengan fungsi yang dapat digunakan kembali. Proses ini tidak hanya mencakup penggunaan kembali struktur yang sudah ada, tetapi juga penggunaan kembali material, intervensi transformatif, pelestarian budaya, hingga memori yang melekat pada bangunan dan lingkungan di sekitarnya (Wong, 2017).

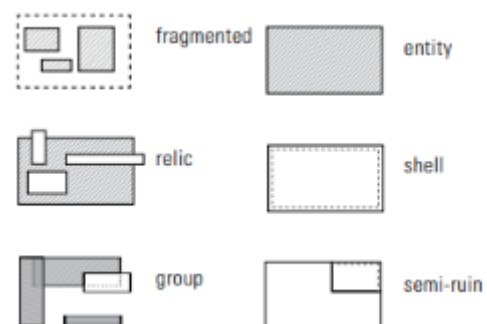
Penerapan pendekatan *adaptive reuse* dapat dilakukan dengan beberapa cara. Donghwan Kim

(2019) melalui penelitiannya mengkategorikan *adaptive reuse* menjadi 8 jenis, yaitu *insertion*, *parasite*, *parasite-stacks*, *parasite-juxtapositions*, *wraps*, *weavings*, *peeling* dan *transplanting*. Hal ini sudah dijelaskan pada penelitian sebelumnya oleh Bollack F.A. (2013)



GAMBAR 4. ADAPTIVE REUSE FORM, DIAGRAM (BOLLACK F.A., 2013)

Penerapan *adaptive reuse* menurut Wong (2017) dikelompokkan sesuai perlakuan atau penerapan pada bangunan inti (bangunan tua atau bangunan sebelumnya). Terdapat 5 kelompok *host* struktur yang memberikan perlakuan baru pada struktur bangunan lama agar memiliki fungsi baru.



GAMBAR 5. HOST STRUCTURE TYPE (WONG, 2017)

2.3 BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang

berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap (UU Cagar Budaya No.11 thn 2010)

Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas (UU Cagar Budaya No.11 thn 2010).

Pelestarian Cagar Budaya bertujuan:

1. melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
2. meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
3. memperkuat kepribadian bangsa;
4. meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan.
5. mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Dalam Perda No 9 tahun 1999 tentang Ketentuan Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan-bangunan Cagar Budaya di DKI Jakarta [10], ada tiga klasifikasi, yaitu : 1. Golongan A merupakan bangunan yang memenuhi kriteria nilai sejarah dan keaslian, 2. Golongan B yakni bangunan yang memenuhi kriteria keaslian, kelangkaan, *landmark*, arsitektur, dan umur. 3. Serta Golongan C adalah bangunan yang memenuhi kriteria umur dan arsitektur.

Pengelompokan cagar budaya menurut Golongan atau kelasnya:

1. Golongan A : Tidak boleh dibongkar atau diubah, dengan pengecualian jika bangunan tersebut rusak parah dan akan dibangun kembali sesuai bentuk aslinya.
2. Golongan B : Segala bentuk perawatan dan pemeliharaan dilakukan dengan mempertahankan pola fasad, atap dan warna bangunan, serta mempertahankan detail ornamen.

3. Golongan C, Bentuk bangunan dapat dilakukan revitalisasi atau adaptasi sesuai dengan arsitektur bangunan di sekitarnya dalam keserasian lingkungan.

2.4 PLACEMAKING

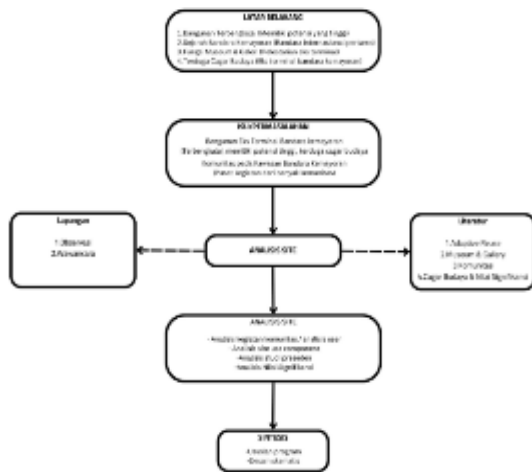
Placemaking merupakan proses meningkatkan kualitas ruang di mana orang dapat hidup, bekerja, bermain, dan belajar di dalamnya. Hal ini dapat diartikan bahwa *placemaking* dapat dilakukan dengan mengumpulkan fungsi-fungsi berbeda dan mengolahnya ke dalam satu perencanaan kawasan atau site, dan terkoneksi satu sama lain.



GAMBAR 6. EMPAT PRINSIP PLACEMAKING
(Urban Design Lab, 2023)

3. METODE

Metode yang digunakan pada perancangan adalah analisis isu perancangan, pengumpulan data, dan sintesis yang disajikan dalam bentuk desain akhir perancangan. Analisis isu perancangan dilakukan guna mengetahui batasan perancangan, kebutuhan yang diperlukan dalam pengumpulan data, dan menginisiasi fungsi masa kini yang akan dibutuhkan. Setelah itu dilakukan pengumpulan data berupa observasi pada kawasan perancangan, wawancara dan studi pada literatur terhadap standar, tipologi, dan pendekatan yang digunakan. Dari analisis yang dilakukan, maka dihasilkan sebuah sintesis yang akan dikonversi menjadi desain akhir.

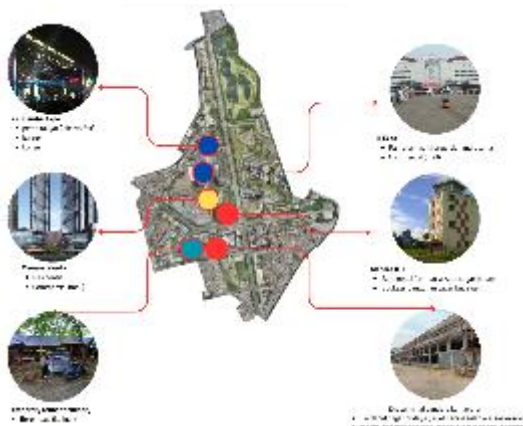


GAMBAR 7. SISTEMATIKA PENULISAN

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 DATA DAN ANALISIS SITE

Site perancangan berada di Provinsi DKI Jakarta, lebih tepatnya di gunung sahari selatan, kemayoran, jakarta Pusat. Kawasan Kompleks Bandara Kemayoran menjadi lokasi Bandar Udara Internasional pertama yang dibuat sejak zaman kolonial Belanda. Daerah Bandar Kemayoran berada pada perbatasan antara Jakarta Pusat dan Jakarta Utara, dimana memiliki tingkat kepadatan yang tinggi.



GAMBAR 8. PERSEBARAN KOMUNITAS DISEKITAR EKS TERMINAL BANDARA KEMAYORAN

TABEL 1. ANALISIS KOMUNITAS PADA SITE

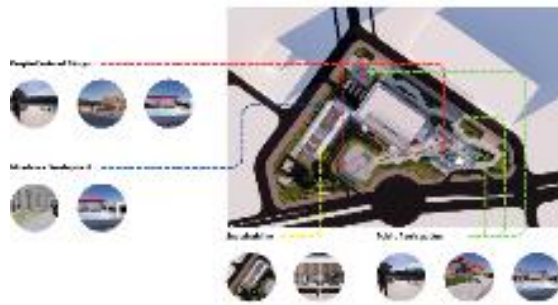
Community	Activities theme	Needs
Di sekitar Ex-terminal bandara kemayoran	1. Kuliner 2. wisata 3. belanja 4. konser 5. tinggal 6. olahraga	1. Ruang kegiatan [komersial, tempat berkumpul 2. <i>Active landscape</i> 3. <i>Food and Beverage</i>
Di site Ex- terminal bandara kemayoran	1. edukasi 2. sejarah 3. seni budaya 4. penerba ngan	1. <i>Education & recreation</i> 2. <i>Museum & gallery</i>

Pada konteks tempat pusat komunitas di sekitar kawasan kavling eks terminal, lahan disekitar memiliki beberapa tipe tema. Melihat dari intensitas dan jumlah orang yang mengunjungi , terdapat dua tema utama yaitu edukasi dan rekreasi.

4.2 STRATEGI PERANCANGAN

1. Placemaking

Penerapan prinsip *placemaking* pada lanskap dan bangunan, dengan memberikan ruang untuk melakukan kegiatan komunitas dan masyarakat di kawasan perancangan. Untuk merespon kebutuhan itu diberikan ruang-ruang yang menerapkan 4 prinsip dari *placemaking* yang diwujudkan dalam bentuk penyediaan ruang terbuka pada lanskap kawasan (plaza), akses pejalan kaki yang menghubungkan dengan konteks sekitar, serta fungsi majemuk pada bangunan.



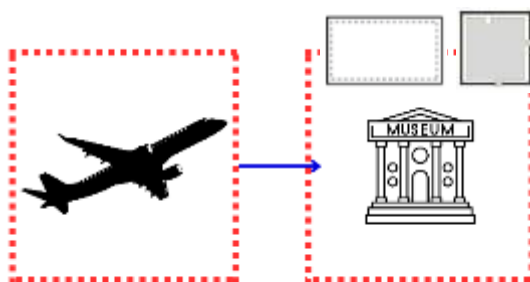
GAMBAR 9. DIAGRAM PENERAPAN PLACEMAKING

2. Adaptive Reuse

Penerapan prinsip *adaptive reuse* pada bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran dilakukan melalui beberapa prinsip, seperti:

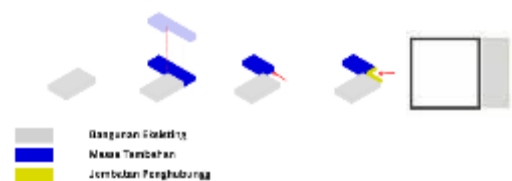
Insertion, yaitu dengan memberikan fungsi baru museum pada ruang eksisting bangunan. Dengan penambahan interior untuk menunjang fungsi baru tanpa mengintervensi bentuk struktur dan fasad dari bangunan eksisting. Poin tambahan lainnya adalah struktur eksisting menjadi salah satu objek yang dipamerkan.

Shell, yaitu dengan menggunakan ruang dalam bangunan cagar budaya semaksimal mungkin tanpa mengintervensi terlalu jauh dari segi desain dan struktur.



GAMBAR 10. PERUBAHAN FUNGSI DARI TERMINAL MENJADI MUSEUM PADA BANGUNAN EKSISTING (MERAH) TANPA MERUBAH FASAD DAN STRUKTUR

Parasite-juxtaposition, yaitu dengan menerapkan pemberian massa baru untuk menunjang kebutuhan fungsi dan pengelolaan bangunan eksisting. Penerapan prinsip parasite-juxtaposition pada perancangan ini berbeda dengan penerapan pada umumnya, massa tambahan tidak menyatu dengan bangunan eksisting agar tidak mengganggu visual bangunan ini yang termasuk ke dalam BGCG.



GAMBAR 11. PENAMBAHAN MASSA BANGUNAN HANGAR (BIRU) PADA BANGUNAN EKSISTING (ABU)

Semi-ruin, yaitu dengan mempertahankan roster asli bangunan eksisting dengan ruang Pertemuan untuk kegiatan komunitas. Ruang Pertemuan ini digunakan untuk diskusi dan pembelajaran untuk komunitas yang ada di sekitar kawasan perencanaan.



GAMBAR 12. PENGABUGAN STRUKTUR ROSTER (MERAH) DAN STRUKTUR DINDING RUANG PERTEMUAN (BIRU)



GAMBAR 13. PERSPEKTIF IMPLEMENTASI ADAPTIVE REUSE
(1. INSERTION) (2.SHELL) (3.PARASITE-JUXTAPOSITION) (4. SEMI-RUIN)

5. KESIMPULAN

Perancangan Museum Penerbangan pada kawasan kemayoran merupakan suatu bentuk perlindungan dan pewarisan sejarah melalui bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran. Alasan lain mengapa perancangan museum dengan konsep *placemaking* ini telah tepat karena ini merupakan respon kepada masyarakat, untuk menjawab rasa penasaran dan keingintahuan tentang masa kejayaan penerbangan indonesia pada masa lalu.

Analisis yang dilakukan pada kawasan menunjukan bahwa komunitas masih aktif berkegiatan di dalam dan disekitar kavling Eks Terminal Bandara Kemayoran, walaupun dengan keterbatasan ruang kegiatan karena bangunan yang sudah terbengkalai. Maka, Perancangan Museum Penerbangan Dengan Pendekatan Adaptive Reuse Pada Eks Terminal Bandara kemayoran dapat menjadi sebuah ide atau gagasan untuk mewadahi kegiatan komunitas, organisasi atau perkumpulan masyarakat umum

sehingga bisa membawa dampak positif untuk kawasan Kemayoran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan jurnal perancangan ini dari awal hingga selesai, yaitu dosen pembimbing dan keluarga penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bollack, F. A. (2013). *Old Buildings, New Forms: New Directions in Architectural Transformations*. New York, United States: MonacelliPress
- Donghwan, Kim. (2018). *Adaptive Reuse of Industrial Buildings for Sustainability; Analysis of Sustainability and Social Values of Industrial Facades*. (Master Thesis, University of Texas). DOI: 10.13140/RG.2.2.1535.41122

Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (2024). Keputusan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 268 Tahun 2024 tentang Penetapan Gedung Eks Terminal Bandara Kemayoran Sebagai Bangunan Cagar Budaya.

International Council of Museums. (2022). Museum Definition. Dari <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Schulte, Melanie (2020). LCA Fraunhofer IBP Jan Paul Lindner. Dari <https://www.circular-flooring.eu/news/what-is-a-life-cycle-assessment/lca-fraunhofer-ibp-jan-paul-lindner/>

Urban Design Lab. (2023). Placemaking in Urban Design. Dari https://urbandesignlab.in/placemaking-in-urban-design/?srsId=AfmBOooLkiymSJp4UNgvLxClqCz7GUnb_FBxEIWeiqYQuiBirGUEvkMA

Wong, Liliane. (2017). Adaptive Reuse : Extending the Lives of Buildings. Basel: Birkhäuser ISBN 978-3-03821-537-0